

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN SMART BOOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPA SISWA KELAS IV SDN 50 TARAWANG

Rustilawati¹, Nurhaedah², Kasmini³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: rustyhm@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: nurhaedah7802@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SPF SDN 50 Tarawang

Email : kasmini58@guru.sd.belajar.id

Artikel info	Abstrak
Received; 7-12-2023 Revised;10-12-2023 Accepted;1-2-2024 Published,15-2-2024	Penelitian ini menelaah penerapan media pembelajaran <i>smart book</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 50 Tarawang. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan media pembelajaran <i>smart book</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 50 Tarawang dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan data selama siklus I dan siklus II di kelas IV SDN 50 Tarawang hasil penelitian menunjukkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus I ke siklus II menggunakan media <i>smart book</i> mengalami peningkatan. Aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup (C) dan siklus II dikategorikan baik (B). Serta terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA hal ini tidak terlepas dari perbaikan aktivitas guru dalam menerapkan media pembelajaran <i>smart book</i> dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan kurang (K) dan siklus II meningkat sehingga berada pada kategori baik (B). Tercapainya nilai KKM yang telah ditetapkan untuk kelas IV SDN 50 Tarawang sehingga telah tuntas secara klasikal. Kesimpulan pada penelitian ini adalah penerapan media pembelajaran <i>smart book</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 50 Tarawang.

Key words:

Media pembelajaran smart
book, kemampuan berpikir
kritis, IPA

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah
lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang di dalamnya terjadi suatu proses pelatihan dan pengajaran bagi peserta didik yang bertujuan untuk memberikan penguasaan dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, serta berbagai macam potensi yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan, karena seiring dengan perubahan zaman pendidikan akan mengalami perubahan. Perbaikan dan peningkatan mutu dalam pendidikan perlu ditingkatkan sejalan dengan tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat di era 4.0. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diantaranya adalah pembaharuan kurikulum dan penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013.

Pelaksanaan kurikulum 2013 telah diterapkan ke semua tingkatan pendidikan, misalnya di Sekolah Dasar (SD). Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, kreatif, inovatif, dan berpotensi meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran tematik (Rahmatia & Fitria, 2020). Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 bukan lagi pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah siswa yang mendengarkan guru berceramah dan mencatat dalam buku catatan mereka dan diberi latihan. Pembelajaran kurikulum 2013 sudah tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Salah satu muatan pelajaran dalam kurikulum 2013 yaitu IPA.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan suatu proses penemuan dan penguasaan kumpulan pengetahuan yang dapat merangsang siswa untuk aktif terlibat di dalamnya (Kelana & Wardani, 2021). Sedangkan “tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap” (Nugraha, 2018, h. 120). Jadi dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar haruslah dapat mengaktifkan siswa untuk mencapai tujuan tersebut.

Pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dapat meninggalkan kesan dan bermakna. Bermakna yang dimaksud ialah siswa akan mampu untuk memahami suatu konsep dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam hal berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan IPA yang tengah mereka hadapi di kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yosianti, Harmawati, & Ds, (2020) mengenai IPA yaitu mata pelajaran yang diajarkan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis.

Berpikir kritis dapat memicu siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi pemahaman yang telah mereka dapatkan sehingga mereka akan mendapatkan pemahaman yang mendalam. Liliarsari (2002) mengemukakan “berpikir kritis menjadi salah satu proses berpikir tingkat tinggi” (Nugraha, 2018, h. 120). Jika siswa telah mampu untuk berpikir kritis tentang suatu permasalahan IPA maka dapat dikatakan suatu pembelajaran telah sukses dilaksanakan. Namun tidak menutup kemungkinan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak terdapat masalah terkait proses belajar mengajar sehingga suatu pembelajaran belum dikatakan sukses.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV SDN 50 Tarawang, pada 10 Juli 2023 diperoleh informasi bahwa dalam hasil pembelajaran IPA menurut guru masih belum dapat dikatakan sepenuhnya sukses karena hasil belajar siswa yang beragam, terdapat hasil yang memuaskan dan terdapat hasil yang belum memuaskan. kurang lebih 60% siswa

kelas IV belum mencapai standar KKM hasil belajar IPA, dimana standar KKM yang ialah pada nilai 75. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman siswa mengenai materi IPA yang dipelajari. Selain itu, siswa belum terlatih untuk berpikir kritis untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan pada soal ujian. Siswa cenderung hanya dapat menjawab soal-soal dengan tingkat kesulitan soal rendah (ranah kognitif C1-C3) dan belum mampu untuk menyelesaikan soal-soal dengan tingkat kesulitan tinggi (ranah kognitif C4-C6).

Guru juga menjelaskan bahwa pada proses pembelajaran IPA, guru hanya menggunakan media pembelajaran yang monoton, misalnya gambar dan poster. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang fokus untuk memahami materi pelajaran yang sedang dijelaskan sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Salah satu solusi yang dapat peneliti tawarkan ialah guru dapat menggunakan salah satu media pembelajaran dalam pembelajaran IPA yaitu menggunakan media pembelajaran *smart book*.

Smart book merupakan media pembelajaran yang berukuran besar dan kemudian tulisan dan gambar dibesarkan, penuh warna-warni, memiliki kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai alur cerita yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang sederhana. *Smart book* memiliki manfaat untuk mengkonkritkan sesuatu yang abstrak, mengarahkan perhatian siswa pada satu titik fokus, menjadi alternatif dalam meningkatkan kreatifitas dan inovatif model pembelajaran IPA. Penggunaan media *smart book* dalam proses pembelajaran juga diharapkan akan dapat menyampaikan dan memperjelas makna yang akan disampaikan dan dapat menumbuhkan interaksi guru dan siswa sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Media ini digunakan untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan dapat menarik perhatian siswa untuk belajar bermakna. Apabila telah belajar bermakna, siswa akan mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka apabila menemukan suatu masalah yang berkaitan dengan materi yang telah mereka pelajari.

Pemanfaatan media pembelajaran sangatlah diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga tingkat pemahaman siswa dan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Penelitian ini dilakukan atas dasar penelitian sebelumnya yang menyinggung mengenai penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran IPA. Penelitian yang dilakukan Yosianti, Harmawati, & Ds (2020) ditemukan fakta bahwa penggunaan media pembelajaran *smart book* memiliki pengaruh pada hasil belajar IPA siswa. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran media *smart book* dapat dijadikan acuan oleh para guru dalam menerapkan media pembelajaran khususnya pelajaran IPA. Selain itu, penelitian yang dilakukan Susianti & Koto (2019) dapat diketahui bahwa adanya pengaruh penggunaan media pembelajaran nyata terhadap berpikir kritis siswa pada materi IPA kelas IV SD 45 kota Bengkulu. Melalui penggunaan media pembelajaran, siswa mampu mengelola dan mentransformasi informasi pembelajaran secara lebih mudah apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Media Pembelajaran *Smart book* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas IV SDN 50 Tarawang”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertugas untuk memaparkan apa yang terjadi dalam objek penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diperoleh melalui observasi seluruh aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan metode sosiodrama selama proses belajar mengajar berlangsung.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi guru dan siswa, interaksi antar siswa untuk dapat menjawab permasalahan. Oleh karena itu, PTK berupa salah satu cara untuk mengatasi permasalahan konkret yang terjadi dalam kelas dan meningkatkan praktek guru dalam profesi mengajar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV UPT SPF SDN 50 Tarawang yang dilaksanakan pada semester ganjil tanggal 21-25 Agustus 2023.

Subjek penelitian

Subjek penelitian yaitu guru kelas IV sebanyak 1 orang dan siswa kelas IV sebanyak 17 orang, terdiri dari 8 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki.

Fokus Penelitian

Terdapat dua fokus penelitian, yaitu proses dan hasil.

1. Proses, yaitu bagaimana penerapan media pembelajaran *smart book* dalam pembelajaran IPA di kelas IV UPT SPF SDN 50 Tarawang.
2. Hasil, yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan media pembelajaran *smart book* pada pembelajaran IPA di kelas IV UPT SPF SDN 50 Tarawang.

Prosedur dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang berdasarkan masalah yang dipecahkan dengan menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 50 Tarawang yang setiap siklusnya. Berdasarkan pendapat Arikunto (2010: 16-21), terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keseluruhan tahap tersebut dilaksanakan secara teratur.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi yaitu suatu teknik dalam mengumpulkan data mengenai keterlaksanaan media pembelajaran *smart book* pada kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi pada penelitian ini yaitu pengamatan langsung kepada guru dan siswa kelas IV SDN 50 Tarawang untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap masalah yang akan diteliti. Observasi ini menggunakan format observasi dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja (LK).

Tes

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dalam bentuk esai yang terdiri dari 10 butir soal. Adapun untuk menghitung jumlah skor jawaban yang benar dari keseluruhan item soal yang diujikan, setiap item soal yang dijawab benar diberi skor 10 (sepuluh) sedangkan yang salah atau tidak menjawab soal diberi skor 0 (nol).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif karena data diperoleh melalui observasi untuk mengetahui seluruh aktivitas atau kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *smart book*. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa. Data dianalisis dengan menggunakan persentase (%) yaitu dengan menghitung banyaknya frekuensi suatu kejadian dibandingkan dengan keseluruhan dan kemudian dikalikan 100% seperti berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket:

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah maksimal Indikator

Indikator keberhasilan

Indikator Keberhasilan Proses

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan media pembelajaran *smart book*. Indikator proses yaitu indikator mengenai keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengungkapkan keterlaksanaan aktivitas mengajar guru dan belajar siswa yaitu:

Tabel 1. 1 Kriteria tingkat keterlaksanaan media pembelajaran *smart book*

Aktivitas Belajar (%)	Kategori
68-100	Baik
36-67	Cukup
0-33	Kurang

Sumber : (Ramadhan & Khairunnisa, 2021)

Indikator Keberhasilan Hasil

Keberhasilan pada pelaksanaan penelitian ini dilihat dari hasil belajar siswa pada kemampuan berpikir kritis yang ditandai dengan perolehan nilai siswa minimal 75 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ada di kelas IV UPT SPF SDN 50 Tarawang.

Tabel 1. 2 Kategori kemampuan berpikir kritis

Kategori Kemampuan Berpikir Kritis		
Rendah (<65)	Sedang (65-79)	Tinggi (80-100)

Sumber: KEMENDIKBUD (Amalia, Aini, & Makmum, 2020)

Apabila secara klasikal 70% atau lebih siswa dalam satu kelas mencapai nilai KKM yakni 75 ke atas, maka pembelajaran sudah dianggap tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *smart book* dengan persentase keterlaksanaan media yaitu 88,8% dengan kategori baik. Hal tersebut didasarkan pada lembar observasi penggunaan media yang digunakan pada pertemuan pertama, Dimana dari 6 aspek yang di observasi terdapat 2 aspek yang mendapatkan skor 2 dan 4 aspek yang mendapat skor 3. Aspek yang mendapat skor 2 yaitu pada aspek guru terampil dan pengelompokan sasaran. Aspek guru terampil yaitu guru belum terlalu terampil menggunakan media pembelajaran dan pada aspek pengelompokan sasaran yaitu media pembelajaran dapat digunakan pada kelompok kecil. Aspek yang mendapatkan skor 3 yaitu aspek sesuai dengan tujuan yang dicapai, aspek tepat, aspek praktis, luwes dan bertahan, dan aspek mutu teknis. Aspek media sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, aspek tepat yaitu media pembelajaran digunakan sudah tepat untuk mendukung materi pelajaran, aspek praktis, luwes dan bertahan yaitu media dapat digunakan berulang, dimanapun dan kapanpun, dan aspek mutu teknis yaitu informasi yang disampaikan melalui media pembelajaran jelas pada materi. Oleh karena itu, meskipun tersapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, penggunaan media pembelajaran *smart book* pada pertemuan pertama dinilai cukup baik.

Berdasarkan data dari siklus I maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa melalui penerapan *media pembelajaran smart book* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa untuk aspek guru pada pertemuan 1 dikategorikan cukup (C) dengan indikator keberhasilan 63% yang meliputi 2 indikator dikategorikan kurang (K), 5 indikator dikategorikan cukup (C), dan 1 indikator dikategorikan baik (B). Meskipun terdapat dua indikator yang dikategorikan kurang, namun sebagian besar indikator telah mencapai Tingkat cukup yang menunjukkan adanya potensi untuk perbaikan lebih lanjut. Selanjutnya pada pertemuan 2 mengalami peningkatan dengan kategori baik (B) dengan indikator keberhasilan

79% yang meliputi 5 indikator dikategorikan cukup (C) dan 3 indikator dikategorikan baik (B). Berdasarkan persentase keberhasilan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan baik, tetapi belum mencapai taraf keberhasilan yang telah ditentukan, hal ini disebabkan karena guru belum terlalu memahami langkah-langkah dari *media pembelajaran smart book* sehingga belum menerapkannya secara maksimal.

Sementara itu, hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN 50 Tarawang dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan media pembelajaran *smart book* mengamati 5 indikator, yaitu 1. Siswa memperhatikan saat guru menggambarkan permasalahan dan memberikan contoh dengan media pembelajaran *smart book* dengan baik; 2. Siswa menanyakan hal yang kurang dipahami terkait penjelasan guru; 3. Siswa fokus dalam pembelajaran; 4. Siswa antusias saat guru menggunakan media pembelajaran *smart book*; 5. Siswa membagikan pengalaman saat guru menggunakan media pembelajaran *smart book*.

Data tingkat pencapaian aktivitas belajar siswa menggunakan media pembelajaran *smart book* pada siklus I pertemuan I, diperoleh jumlah skor indikator yang dicapai yaitu 164 dari 255 jumlah skor maksimal indikator atau dengan persentase keberhasilan yaitu 64% dan dinyatakan pada kategori cukup (C). Sementara pada pertemuan II, diperoleh jumlah skor indikator yang dicapai yaitu 180 dari 255 jumlah skor maksimal indikator atau dengan persentase keberhasilan yaitu 71% dan dinyatakan pada kategori baik (B).

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan mengajar guru diperoleh persentase keterlaksanaan media pembelajaran *smart book* sebesar 94,4% yang termasuk kategori baik. Hal tersebut didasarkan pada lembar observasi penggunaan media pembelajaran pada proses pembelajaran pertemuan kedua yaitu diantara 6 aspek yang diobservasi terdapat 5 aspek yang mendapat skor 3 dan 1 aspek yang mendapat skor 2. Aspek yang mendapatkan skor 3 yaitu aspek sesuai dengan tujuan yang dicapai, aspek tepat, aspek praktis, luwes dan bertahan, aspek guru terampil dan aspek mutu teknis. Aspek media sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, aspek tepat yaitu media pembelajaran digunakan sudah tepat untuk mendukung materi pelajaran, aspek praktis, luwes dan bertahan yaitu media dapat digunakan berulang, dimanapun dan kapanpun, aspek guru terampil yaitu guru sudah terampil menggunakan media pembelajaran, dan aspek mutu teknis yaitu informasi yang disampaikan melalui media pembelajaran jelas pada materi. Aspek yang mendapat skor 2 yaitu pada aspek pengelompokan sasaran yaitu media pembelajaran dapat digunakan dalam kelompok kecil. Oleh karena itu, dalam penggunaan media pembelajaran *smart book* pada aspek pengelompokan sasaran penggunaan media merupakan kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan data dari siklus II maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi mengajar guru khususnya pada aspek keterampilan berbicara melalui media pembelajaran *smart book* untuk aspek guru pada pertemuan 1 dikategorikan baik (B) dengan indikator keberhasilan 83% yang meliputi 4 indikator dikategorikan cukup (C) dan 4 indikator dikategorikan baik (B), sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan baik (B) dan mengalami peningkatan, sehingga indikator keberhasilan mencapai 96% yang meliputi 1 indikator

dikategorikan cukup (C) dan 7 indikator dikategorikan baik (B). Berdasarkan persentase keberhasilan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus II dikategorikan baik dan mencapai taraf keberhasilan yang telah ditentukan, hal ini disebabkan karena guru telah melaksanakan perbaikan terhadap hasil refleksi pada siklus I dan lebih memahami langkah-langkah dalam media pembelajaran *smart book*.

Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN 50 Tarawang dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan media pembelajaran *smart book* mengamati 5 indikator, yaitu 1. Siswa memperhatikan saat guru menggambarkan permasalahan dan memberikan contoh dengan media pembelajaran *smart book* dengan baik; 2. Siswa menanyakan hal yang kurang dipahami terkait penjelasan guru; 3. Siswa fokus dalam pembelajaran; 4. Siswa antusias saat guru menggunakan media pembelajaran *smart book*; 5. Siswa membagikan pengalaman saat guru menggunakan media pembelajaran *smart book*.

Data tingkat pencapaian aktivitas belajar siswa menggunakan media pembelajaran *smart book* pada siklus I pertemuan I, diperoleh jumlah skor indikator yang dicapai yaitu 204 dari 255 jumlah skor maksimal indikator atau dengan persentase keberhasilan yaitu 80% dan dinyatakan pada kategori baik (B). Sementara pada pertemuan II, diperoleh jumlah skor indikator yang dicapai yaitu 214 dari 255 jumlah skor maksimal indikator atau dengan persentase keberhasilan yaitu 84% dan dinyatakan pada kategori baik (B). Hal tersebut juga mendukung pendapat ahli yang memaparkan bahwa media pembelajaran merupakan medium yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran yang terjadi antara guru dengan siswa (Yuniastuti et al., 2021). Oleh karena itu, persentase penggunaan media untuk setiap siklus mengalami peningkatan.

Pembahasan

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan media pembelajaran *smart book* di kelas IV untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA dan peneliti memilih menggunakan satu kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas IV yang berjumlah 18 siswa. Pertemuan pada siklus I, proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *smart book* dengan persentase keterlaksanaan media yaitu 88,8% dengan kategori baik. Hal tersebut didasarkan pada lembar observasi penggunaan media yang mencakup enam aspek, yaitu dari 6 aspek yang di observasi terdapat 2 aspek yang mendapatkan skor 2 dan 4 aspek yang mendapat skor 3.

Aspek yang mendapat skor 2 yaitu pada aspek guru terampil dan pengelompokan sasaran. Aspek guru terampil mencerminkan bahwa guru belum sepenuhnya terampil dalam menggunakan media pembelajaran *smart book*, sedangkan pada aspek pengelompokan sasaran, media pembelajaran *smart book* dinilai lebih efektif pada kelompok kecil. Aspek yang mendapatkan skor 3 yaitu aspek sesuai dengan tujuan yang dicapai, aspek tepat, aspek praktis, luwes dan bertahan, dan aspek mutu teknis. Aspek media sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, aspek tepat yaitu media pembelajaran digunakan sudah tepat untuk

mendukung materi pelajaran, aspek praktis, luwes dan bertahan yaitu media dapat digunakan berulang, dimanapun dan kapanpun, dan aspek mutu teknis yaitu informasi yang disampaikan melalui media pembelajaran jelas pada materi. Hal tersebut menandakan bahwa media pembelajaran *smart book* tepat untuk mendukung materi Pelajaran, praktis, fleksibel, dan memiliki kualitas teknis yang baik. Aspek-aspek tersebut menunjukkan potensi media pembelajaran *smart book* dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif bagi siswa kelas IV.

Meskipun terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, khususnya pada keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran *smart book* dan pengelompokan sasaran, hasil positif ditunjukkan dari aspek-aspek lainnya dan memberikan indikasi bahwa media pembelajaran *smart book* dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembelajaran. Dengan terus memperbaiki kelemahan yang ada, diharapkan penerapan media pembelajaran *smart book* dapat mencapai Tingkat efektivitas yang lebih optimal dalam mendukung pembelajaran siswa di kelas IV.

Pertemuan siklus II, persentase keterlaksanaan media pembelajaran *smart book* sebesar 94,4% yang menandakan pencapaian yang sangat baik dan masuk dalam kategori baik. Hal tersebut didasarkan pada lembar observasi penggunaan media pembelajaran pada proses pembelajaran pertemuan siklus kedua yaitu diantara 6 aspek yang diobservasi terdapat 5 aspek yang mendapat skor 3 dan 1 aspek yang mendapat skor 2. Aspek yang mendapatkan skor 3 yaitu aspek sesuai dengan tujuan yang dicapai, aspek tepat, aspek praktis, luwes dan bertahan, aspek guru terampil dan aspek mutu teknis. Aspek media sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, aspek tepat yaitu media pembelajaran digunakan sudah tepat untuk mendukung materi pelajaran, aspek praktis, luwes dan bertahan yaitu media dapat digunakan berulang, dimanapun dan kapanpun, aspek guru terampil yaitu guru sudah terampil menggunakan media pembelajaran, dan aspek mutu teknis yaitu informasi yang disampaikan melalui media pembelajaran jelas pada materi. Aspek yang mendapat skor 2 yaitu pada aspek pengelompokan sasaran yaitu media pembelajaran dapat digunakan dalam kelompok kecil. Oleh karena itu, dalam penggunaan media pembelajaran *smart book* pada aspek pengelompokan sasaran penggunaan media merupakan kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan serta hal aspek tersebut juga menunjukkan bahwa ada ruang untuk peningkatan dalam hal penggunaan media dalam kelompok kecil.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media *smart book* secara keseluruhan memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Hal tersebut juga mendukung pendapat ahli yang memaparkan bahwa media pembelajaran merupakan medium yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran yang terjadi antara guru dengan siswa (Yuniastuti et al., 2021). Oleh karena itu, persentase penggunaan media untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam persentase penggunaan media pembelajaran *smart book* pada setiap pertemuan setiap siklusnya. Faktor ini dapat diartikan bahwa guru telah menerapkan perbaikan dan peningkatan berdasarkan

pengalaman pada siklus sebelumnya. Meskipun aspek pengelompokan sasaran masih memperoleh skor 2, hal ini dapat menjadi fokus untuk perbaikan selanjutnya guna meningkatkan efektivitas media dalam kelompok kecil.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, penerapan media pembelajaran *smart book* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPA menunjukkan pencapaian hasil belajar yang cukup. Pada pertemuan pertama, aspek penilaian terhadap guru pada kategori cukup (C) dengan indikator keberhasilan sebesar 63%. Meskipun terdapat dua indikator yang dikategorikan kurang (K), mayoritas indikator mencapai tingkat cukup dan menunjukkan adanya potensi untuk perbaikan lebih lanjut.

Pada pertemuan kedua siklus I, terjadi peningkatan signifikan dengan kategori baik (B) dan indikator keberhasilan mencapai 79%. Sebanyak lima indikator dikategorikan cukup (C) dan tiga indikator dikategorikan baik (B), menandakan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I meningkat secara positif. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa tingkat keberhasilan tersebut belum sepenuhnya mencapai taraf yang diharapkan, yang mungkin disebabkan oleh pemahaman guru yang belum optimal terhadap langkah-langkah penggunaan media pembelajaran *smart book*.

Sementara itu, hasil observasi aktivitas siswa memberikan pandangan yang berharga terkait respons mereka terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan media pembelajaran *smart book*. Lima indikator yang diamati menunjukkan bahwa siswa secara umum aktif dan terlibat selama pembelajaran. Pencapaian aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I mencapai 64%, yang dinyatakan sebagai kategori cukup (C). Pada pertemuan II, terjadi peningkatan dengan persentase keberhasilan mencapai 71% dan dikategorikan baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin terlibat dan responsif terhadap penggunaan media pembelajaran *smart book*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya potensi dan kemajuan dalam penerapan media pembelajaran *smart book* untuk mata pelajaran IPA. Meskipun terdapat beberapa kendala pada pemahaman guru terhadap langkah-langkah penggunaan media, perbaikan yang terjadi pada siklus II menunjukkan bahwa peningkatan ini bisa dicapai melalui refleksi dan penyesuaian. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus meningkatkan pemahaman dan penerapan media pembelajaran *smart book* agar dapat mencapai taraf keberhasilan yang diinginkan dan memberikan dampak positif yang optimal pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada tahap siklus II penelitian ini, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam implementasi mengajar guru, khususnya dalam aspek pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui media pembelajaran *smart book*. Analisis terhadap data menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama siklus II, aktivitas mengajar guru dapat dikategorikan sebagai baik (B), dengan mencapai indikator keberhasilan sebesar 83%. Dalam pertemuan ini, terdapat empat indikator yang dikategorikan cukup (C) dan empat indikator dikategorikan baik (B).

Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil perbaikan yang dilakukan guru berdasarkan refleksi pada siklus I, serta pemahaman yang lebih baik terhadap langkah-langkah dalam penggunaan media pembelajaran *smart book*.

Pertemuan kedua dalam siklus II menunjukkan peningkatan lebih lanjut, dengan aktivitas mengajar guru tetap dikategorikan sebagai baik (B) dan indikator keberhasilan mencapai 96%. Peningkatan tersebut tercermin dari hanya satu indikator yang dikategorikan cukup (C) dan tujuh indikator yang dikategorikan baik (B). Guru tampaknya berhasil mengimplementasikan perbaikan yang diperlukan setelah mengidentifikasi kelemahan pada siklus sebelumnya. Peningkatan ini dapat diartikan sebagai hasil dari upaya guru dalam memahami langkah-langkah penggunaan media pembelajaran *smart book* secara maksimal.

Selain itu, hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran IPA dengan menggunakan media pembelajaran *smart book* juga menggambarkan respons yang positif. Lima indikator yang diamati, seperti siswa memperhatikan dengan baik, bertanya saat kurang memahami, fokus dalam pembelajaran, antusias, dan berbagi pengalaman, mencapai tingkat pencapaian yang baik. Pada pertemuan pertama siklus I, pencapaian mencapai 80%, dan pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 84%. Hal ini juga sejalan dengan pandangan ahli yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat menjadi medium yang efektif dalam mendukung interaksi antara guru dan siswa. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran *smart book* memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peningkatan yang terlihat pada siklus II, baik dari segi aktivitas mengajar guru maupun respons siswa, menunjukkan bahwa media pembelajaran ini berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, perhatian guru terhadap hasil refleksi dan upaya untuk terus melakukan perbaikan menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, terus melibatkan siswa dan mempertahankan tingkat keterlibatan yang tinggi dapat menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan media pembelajaran *smart book* di lingkungan pembelajaran.

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis IPA setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran *smart book* tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan instrumen tes yang diberikan dan menunjukkan indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator yang dimaksud adalah kemampuan dalam mengidentifikasi yaitu menyebutkan informasi yang ada pada soal, mengklarifikasi yaitu menemukan inti dari soal dengan tepat, menganalisis yaitu dapat menemukan cara pemecahan soal dengan tepat, mengevaluasi yaitu dapat memberikan alasan logis terkait soal, dan menyimpulkan yaitu dapat menyimpulkan dengan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan berpikir kritis yaitu proses indentifikasi dan mencari tahu dari beberapa asumsi yang menimbulkan sebuah permasalahan sehingga muncul upaya untuk menemukan alternatif dan memberikan alasan yang jelas atas keputusan yang diambil (Lieung, 2019). Selain itu, Liliarsari (2002) mengemukakan “berpikir kritis menjadi salah satu proses berpikir tingkat tinggi” (Nugraha, 2018, h. 120). Jika siswa telah dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis maka dapat dikatakan suatu pembelajaran

telah sukses dilaksanakan, salah satunya ialah dilihat dari hasil belajar siswa dalam hal menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan media pembelajaran *smart book* terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas IV SDN 50 Tarawang Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Jennah (2009) memaparkan ketepatan dalam memilih media pembelajaran dan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Marlina et al., 2021). Seiring meningkatnya hasil belajar siswa, maka kemampuan berpikir kritis juga akan meningkat. Selain itu, hal tersebut memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susianti & Koto (2019) bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran nyata terhadap berpikir kritis siswa pada materi IPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmata dan karunianya sehingga karya ini dapat disusun dengan baik. Ucapan terima kasih, peneliti berikan kepada segenap pihak Universitas Negeri Makassar, Program Studi Pendidikan Profesi Guru serta kepada Ibu Hj. Cupeati, S.Pd., selaku Kepala SDN 50 Tarawang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Serta kepada Ibu Dr. Nurhaedah, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing lapangan dan Ibu Hj. Kasmini, S.Pd., selaku guru pamong yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan masukan sehingga penelitian ini selesai dengan baik serta kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan PGSD 005 yang senantiasa dapat diajak untuk berdiskusi agar dalam penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan media pembelajaran *smart book* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa pada siswa kelas IV SDN 50 Tarawang, hal tersebut dapat terbukti dengan adanya peningkatan dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar. Hal tersebut dapat dilihat hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup (C) dan siklus II dikategorikan baik (B). Serta terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA hal ini tidak terlepas dari perbaikan aktivitas guru dalam menerapkan media pembelajaran *smart book* dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan kurang (K) dan siklus II meningkat sehingga berada pada kategori baik (B). Tercapainya nilai KKM yang telah ditetapkan untuk kelas IV SDN 50 Tarawang sehingga telah tuntas secara klasikal. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran *smart book* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas IV SDN 50 Tarawang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa, maka penulis menyarankan:

1. Guru senantiasa mengembangkan kreativitasnya dengan menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas guna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Siswa diharapkan mengikuti proses pembelajaran dengan terlibat aktif melalui pembelajaran dari guru menggunakan media pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.
3. Peneliti selanjutnya atau pihak lain dapat menjadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian serta dapat mengembangkan media pembelajaran IPA dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F., Aini, L. N., & Makmum, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar ditinjau dari Kemampuan Matematika. *JURNAL IKA : IKATAN ALUMNI PGSD UNARS*, 8(1), 97–107.
- Lieung, K. W. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 73–82. Retrieved from <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/primary/index>
- Marlina, Wahab, A., Susidamaiyanti, Ramadana, Nikmah, S. Z., Wibowo, S. E., Indianasari, et al. (2021b). *Pengembangan Media Pembelajaran SD/MI* (1st ed.). Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nugraha, W. S. (2018a). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Base Learning. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115–127.
- Nugraha, W. S. (2018b). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Base Learning. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115–127.
- Ramadhan, N. & Khairunnisa. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Big book Subtema Indahnya Keberagaman Budaya Negeriku. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 49–60.
- Susianti, D., & Koto, I. (2019). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning melalui Media Nyata terhadap Kemampuan Konseptual dan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 45 Kota Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 47–59.

- Yosianti, I., Harmawati, & Ds, Y. N. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Big Book Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary School Education*, 1(1), 41–58.
- Yuniastuti, Miftakhuddin, & Khoiron, M. (2021). *Media Pembelajaran untuk Generasi Milenial*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka